

**PERBEDAAN SIKAP DISIPLIN BERLALU LINTAS DITINJAU
DARI JENIS KELAMIN**

Naskah Publikasi

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas
Muhammaadiyah Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Derajat Sarjana S-1**



Oleh:

NOVITA DIAN KURNIASARI

F 100 090 138

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

**PERBEDAAN SIKAP DISIPLIN BERLALU LINTAS DITINJAU
DARI JENIS KELAMIN**

Naskah Publikasi

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas
Muhammaadiyah Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Derajat Sarjana S-1**

Oleh:

NOVITA DIAN KURNIASARI

F 100 090 138

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

**PERBEDAAN SIKAP DISIPLIN BERLALU LINTAS
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

Diajukan oleh :

NOVITA DIAN KURNIASARI

F.100090138

Telah disetujui untuk dipertahankan
Di depan Dewan Penguji Skripsi S-1

Telah disetujui oleh

Pembimbing Utama



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi.

Tanggal 21 Oktober 2013

PERBEDAAN SIKAP DISIPLIN BERLALU LINTAS

DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Diajukan Oleh

NOVITA DIAN KURNIASARI

F.100090138

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal :

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si. Psi



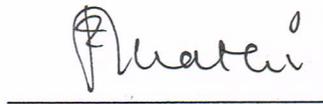
Penguji Pendamping I

Drs. Sholeh Amini Yahman, M.Si



Penguji Pendamping II

Dra. Partini, M.Si



Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si., Psi.

PERBEDAAN SIKAP DISIPLIN BERLALU LINTAS DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Novita Dian Kurniasari
Susatyo Yuwono
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Nobitz_deeand@yahoo.com

ABSTRAKSI

Sikap disiplin berlalu lintas harus dimiliki oleh setiap pengguna jalan raya, karena dengan menaati peraturan lalu lintas dapat menciptakan arus lalu lintas yang tertib, aman, dan nyaman. Pada kenyataannya masih banyak ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat atau pengguna jalan. Pelanggaran lalu lintas saat ini lebih banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan sikap disiplin berlalu lintas ditinjau dari jenis kelamin. Hipotesis yang diajukan yaitu : Ada perbedaan sikap disiplin berlalu lintas ditinjau dari jenis kelamin, dimana perempuan memiliki sikap disiplin lebih positif dibandingkan dengan laki-laki.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Sampling* yaitu melakukan random untuk kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarsari dan terpilihlah Kelurahan Kadipiro sebagai tempat penelitian. Subjek berjumlah 120 orang yang terdiri dari 60 laki-laki dan 60 perempuan. Karakteristik sampelnya adalah masyarakat yang berusia 18-40 tahun.

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis Independent sampel t-test menghasilkan $t = -2,621$ dengan $p=0.01$ ($p \leq 0,01$) artinya ada perbedaan sikap disiplin berlalu lintas antara laki-laki dan perempuan. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Rerata empirik sikap disiplin berlalu lintas perempuan sebesar 123,3 yang tergolong tinggi dan rerata sikap disiplin berlalu lintas sikap disiplin berlalu lintas laki-laki sebesar 118,1 yang tergolong tinggi.

Kata kunci : Sikap Disiplin Berlalu Lintas, Jenis Kelamin

PENDAHULUAN

Pemerintah membuat Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan bertujuan untuk meningkatkan keselamatan pengguna jalan, baik pengendara kendaraan bermotor maupun orang yang berada di sekitar jalan raya, sehingga undang-undang ini memiliki fungsi hukum sebagai daya paksa kepada masyarakat untuk mematuhi peraturan lalu lintas. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat atau pengguna jalan. Pengguna jalan saat ini menganggap bahwa peraturan lalu lintas identik dengan petugas lalu lintas sehingga mereka berkeyakinan apabila tidak ada petugas lalu lintas maka tidak ada pula peraturan. Sikap demikian menandakan rendahnya kesadaran disiplin berlalu lintas.

Pengaruh jenis kelamin terhadap sikap bermula dari perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak yang disebabkan karena perbedaan jenis kelaminnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Berry, dkk (Sari,2006) bahwa perbedaan kategori biologis antara pria dan wanita juga menghasilkan praktik kultural yang berupa pola pengasuhan anak, peran, stereotip gender, dan ideologi peran seks yang mengarah pada tindakan pemisahan antara pria dan wanita. Menurut Sheavits (Moemsiasiati,2001), pria dan wanita memang berbeda bukan hanya secara biologis saja tetapi juga perasaan, cara berpikir, perilaku dan bersikap.

John Williams (Walgito, 2011) berpendapat bahwa ada

perbedaan sifat antara laki-laki dengan wanita atas hasil surveinya di 25 negara. Wanita tampak “secara alami” penuh kasih sayang (affectionate), lembut (gentle), simpatik (sympathetic), sensitive, sedangkan laki-laki senang berpetualang (adventurous), agresif, berani (courageous), bebas (independent). Aube 2000 (Baron dkk, 2012) juga berpendapat bahwa alasan dari perbedaan jenis kelamin adalah karena perempuan merasa terlalu bertanggung jawab akan kesejahteraan orang lain dan sulit bersikap asertif dalam hubungannya. Pelanggaran lalu lintas pada umumnya lebih sering dilakukan oleh pria daripada seorang perempuan karena laki-laki memiliki sifat lebih berani dalam mengambil resiko, senang berpetualang, agresif, bebas, dan berani. Sedangkan perempuan memiliki sifat yang lembut, penuh kasih sayang, dan merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain. Adanya sifat-sifat yang demikian menyebabkan wanita lebih takut untuk melanggar peraturan dibandingkan pria sehingga mendorong wanita untuk bersikap sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa sikap disiplin pada pengguna jalan raya tergolong masih rendah sehingga banyak ditemui tindakan-tindakan pelanggaran peraturan lalu lintas. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi saat ini lebih banyak dilakukan oleh laki-laki daripada wanita. Idealnya sikap disiplin yang sama-sama tinggi harus dimiliki laki-laki dan perempuan agar tercipta lalu

lintas yang tertib, aman, dan nyaman, namun kenyataannya ada perbedaan tingkat disiplin antara laki-laki dan wanita. Atas dasar permasalahan ini, maka timbul pertanyaan penelitian apakah ada perbedaan sikap disiplin berlalu lintas antara wanita dan pria?. Guna menjawab permasalahan tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “ **Perbedaan Sikap Disiplin Berlalu Lintas ditinjau dari Jenis Kelamin**”.

Salah satu permasalahan yang dihadapi kota-kota besar adalah lalu lintas. Kendaraan saat ini dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini nampak memberi pengaruh terhadap keamanan lalu lintas, pelanggaran lalu lintas yang menyebabkan kecelakaan dan kemacetan lalu lintas. Menurut penelitian dari kepolisian bahwa faktor terbesar penyebab dari kemacetan dan kecelakaan berlalu lintas adalah manusia sebagai pengemudi dimana tingkat kesadaran akan disiplin berlalu lintas masih rendah.

Pelanggaran ketentuan lalu lintas yang dilakukan masyarakat dari tahun ke tahun makin meningkat. Kesadaran hukum yang selama ini terbangun sebagian masyarakat terkesan hanya kesadaran semu, dimana masyarakat hanya patuh pada peraturan apabila ada polisi yang sedang bertugas saja, dan jika tidak ada petugas maka pengguna jalan akan cenderung melanggar lalu lintas. Sikap demikian menandakan adanya taraf kedisiplinan yang rendah.

Untuk menumbuhkan disiplin berlalu lintas yang tinggi maka dibutuhkan sikap yang positif terhadap peraturan lalu lintas itu sendiri. Zanna, dkk (Sarwono,2009)

berpendapat sikap adalah reaksi evaluative yang disukai atau tidak disukai terhadap sesuatu atau seseorang yang menunjukkan kepercayaan, perasaan, atau kecenderungan perilaku seseorang. Hal ini menunjukkan apabila seseorang percaya pada peraturan lalu lintas maka ia akan menunjukkan sikap patuh terhadap peraturan tersebut karena merasa aman apabila berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas) mengatakan bahwa disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu kewajiban seseorang untuk tunduk pada keputusan, perintah, atau peraturan yang berlaku di masyarakat (Yuwono,2012). Disiplin sangat penting di kehidupan bermasyarakat karena seseorang dapat membedakan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan agar perilaku sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Sikap disiplin berlalu lintas menurut Soviana (2011) adalah kecenderungan untuk bertindak sebagai reaksi dari rangsangan dan dilanjutkan melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban Undang-Undang Lalu Lintas. Faktor sikap kedisiplinan berlalu lintas antara lain faktor extern dan intern. Faktor extern meliputi sosial budaya, sosial ekonomi dan pendidikan sedangkan faktor intern meliputi sikap individu, jenis kelamin dan kesadaran individu.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor dari sikap disiplin berlalu lintas dan menurut Harvey

dan Smith (Moemsasiati,2001), mengemukakan pada dasarnya sikap merupakan dasar penilaian yang berhubungan dengan objek tertentu dan membangun motif untuk berperilaku yang dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, intelegensi, dan tingkat pendidikan. Dari data Satlantas menunjukkan bahwa pelanggaran lalu lintas lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki daripada perempuan, data ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan sikap disiplin berlalu lintas antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan teori dari Sheavits,(Moemsasiati,2001) yang menyatakan bahwa ada perbedaan antara pria dan perempuan yaitu secara biologis, perasaan, cara berpikir, perilaku dan bersikap.

Pengaruh jenis kelamin terhadap sikap bermula dari perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak yang disebabkan karena perbedaan jenis kelaminnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Berry, dkk (Sari,2006) bahwa perbedaan kategori biologis antara pria dan wanita juga menghasilkan praktik kultural yang berupa pola pengasuhan anak, peran, stereotip gender, dan ideologi peran seks yang mengarah pada tindakan pemisahan antara pria dan wanita. Teori dari Hurlock yang menyatakan bahwa orang tua dalam mendidik disiplin terhadap anaknya cenderung lebih tegas dalam memberikan aturan-aturan dan batasan-batasan sikap terhadap putrinya dibandingkan sikap orang tua terhadap putrinya yang berhubungan dengan tuntunan norma masyarakat. Lestari menjelaskan bahwa adanya

perbedaan dalam pemberian disiplin antara laki-laki dan perempuan tersebut mengakibatkan perempuan lebih patuh dalam menaati peraturan atau larangan, sedangkan laki-laki cenderung melanggar peraturan yang ada (Yunita, 2011).

Ideologi gender membentuk konstruksi social yang melembaga, seperti perempuan dan laki-laki dibedakan atas kepantasan. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan jenis kelamin sehingga terciptalah streatip bagi laki-laki dan perempuan. Ideologi gender menerangkan bahwa laki-laki lebih mendominasi atau sebagai penguasa yang dikemas dalam mitos, tradisi, budaya, bahkan agama yang menjadikan perempuan pada akhirnya pada posisi subordinat dari laki-laki (Arvianti,2011). Kondisi perempuan yang berada di bawah laki-laki dapat dikatakan sebagai ideologi patriarki dimana ideologi patriarki memiliki arti sebagai budaya yang menempatkan laki-laki pada posisi pertama dan dominan. Dalam pandangan masyarakat secara umum, perempuan dicirikan lebih memperlihatkan sikap patuh dan mengikuti norma yang berlaku dalam suatu masyarakat dibandingkan laki - laki. Dengan demikian, perempuan diharapkan untuk patuh atas keputusan yang dibuat oleh laki-laki atau masyarakat misalnya mematuhi peraturan lalu lintas.

Broverman dkk (Walgito, 2011) menemukan bahwa laki-laki dan perempuan keduanya memiliki streatip gender. Pada laki-laki sifatnya lebih independen, agresif, ambisius, berani, kuat dan kasar .Streatip gender yang dimiliki perempuan antara lain kepekaan

emosional, sosial, kehangatan, ekspresif dan orientasi interpersonal yang lebih tinggi daripada pria. Karakter lain yang dimiliki oleh seorang perempuan adalah bijaksana, lemah lembut, menyadari perasaan orang lain, religiusitas, tenang, mempunyai kebutuhan yang besar akan rasa aman, menyukai seni dan cenderung mengekspresikan perasaan. Aube 2000 (Baron dkk, 2012) juga berpendapat bahwa alasan dari perbedaan jenis kelamin adalah karena wanita merasa terlalu bertanggung jawab akan kesejahteraan orang lain dan sulit bersikap asertif dalam hubungannya. Uraian diatas apabila dihubungkan dengan sikap disiplin berlalu lintas, pelanggaran lalu lintas pada umumnya lebih sering dilakukan oleh pria daripada seorang wanita karena adanya sifat-sifat yang demikian menyebabkan laki-laki lebih berani dalam mengambil resiko karena mereka memiliki sifat yang senang berpetualang, agresif, bebas, dan berani sehingga laki-laki cenderung lebih berani melanggar peraturan daripada perempuan. Sedangkan wanita cenderung lebih takut untuk melanggar peraturan dibandingkan pria sehingga mendorong wanita untuk bersikap sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.

Perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan memiliki konsekuensi tersendiri terhadap sikap patuh pada suatu peraturan dimana laki-laki cenderung lebih berani untuk melanggar peraturan daripada perempuan. Perbedaan sikap terhadap peraturan atau norma masyarakat antara laki-laki dan perempuan dapat dikatakan sebagai

perbedaan sikap disiplin berlalu lintas, karena pengertian sikap disiplin adalah suatu keyakinan dalam diri individu yang menggerakkan seseorang untuk patuh pada perundang-undangan lalu lintas yang telah ditetapkan agar tercipta lalu lintas yang tertib, aman, dan lancar. Berdasarkan uraian diatas penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan ingin mengetahui perbedaan sikap disiplin berlalu lintas ditinjau dari jenis kelamin.

Hipotesis

Ada perbedaan sikap disiplin berlalu lintas ditinjau dari jenis kelamin. Dimana perempuan memiliki sikap disiplin berlalu lintas lebih positif dari pada pria.

METODE PENELITIAN

Bentuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling* (sampling daerah). Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*. Metode pengumpulan data adalah cara yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data yang diselidiki. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi. Teknik reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik alpha cronbach pada program *SPSS version 17.0 For Windows*. Peneliti menggunakan analisis uji-t (t-test).

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dengan menggunakan independen sample t tes diperoleh uji t sebesar -2,621 dan $p = 0.010$ dengan $p \leq 0,01$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara laki-laki dan perempuan pada sikap

disiplin berlalu lintas. Jadi hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan sikap disiplin berlalu lintas ditinjau dari jenis kelamin diterima, dimana perempuan memiliki sikap disiplin berlalu lintas lebih positif dari pada laki-laki.

Perbedaan sikap disiplin berlalu lintas dapat terjadi karena laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda. Laki-laki dan perempuan berbeda secara biologis, sosiologis, dan psikologis. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Horner (Prasetyaningrum,1999) yang menyatakan bahwa perempuan tidak hanya berbeda secara fisik dengan pria, tetapi dari sosialisasi yang telah didapatkannya, ia juga berbeda secara psikologis dengan pria. Menurut Sheavits (Moemsasiati,2001), pria dan wanita memang berbeda bukan hanya secara biologis saja tetapi juga perasaan, cara berpikir, perilaku dan bersikap.

Pengaruh jenis kelamin terhadap sikap berawal dari pembedaan perlakuan orang tua terhadap anak yang disesuaikan dengan peran jenis kelaminnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Berry, dkk (Sari,2006) yang mengungkapkan bahwa perbedaan kategori biologis antara pria dan wanita juga menghasilkan praktik kultural yang berupa pola pengasuhan anak, peran, stereotip gender, dan ideologi peran seks yang mengarah pada tindakan pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Sosialisasi yang dialami anak-anak dalam masa perkembangannya sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, sosialisasi tersebut di mulai dari konsep tentang

bagaimana anak perempuan dan laki-laki seharusnya bersikap dan berperilaku. Perbedaan pengasuhan orang tua mengakibatkan masyarakat cenderung menunjukkan sikap dan perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Orang tua mengajarkan bagaimana cara bersikap sebagai seorang laki-laki dan perempuan kepada anak. Banyak budaya, perempuan dituntut memiliki sifat kepatuhan yang tinggi, terutama kepatuhan terhadap suaminya dan orang tua mereka (Idrus,2011). Dalam pandangan masyarakat secara umum, perempuan dicirikan lebih memperlihatkan sikap patuh dan mengikuti norma yang berlaku dalam suatu masyarakat dibandingkan laki-laki. Selaras dengan teori dari Brannon (Sari,2006), yang mengatakn bahwa pria diharapkan menunjukkan peran sebagai sosok tangguh, percaya diri, berorientasi pada kesuksesan dan mengejar, status, sedangkan wanita diharapkan menunjukkan peran lemah lembut, sopan, patuh, dan pandai mengurus rumah tangga. Dengan demikian, perempuan diharapkan untuk patuh atas keputusan yang dibuat oleh laki-laki atau masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari satlantas menunjukan bahwa pelanggaran sering dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Selaras dengan teori Kartono (Yunistika,2011) yang menyatakan bahwa pelanggaran lebih didominasi oleh kaum laki-laki daripada perempuan. Hal ini dikarenakan secara psikologis laki-laki lebih agresif dan berani mengambil resiko dalam mengambil keputusan sehingga mereka cenderung lebih

berani melanggar peraturan-peraturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sesuai teori Anderson dkk (Baron, 2010) yang mengatakan bahwa laki-laki lebih agresif dan dominan, lebih bermotifasi, dan cenderung lebih mau mengambil resiko daripada perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara psikologis yaitu laki-laki mampu mengendalikan ekspresi perasaan, dominan, ambisius, dan memiliki jiwa petualang, sebaliknya anak perempuan lebih didorong untuk mampu mengekspresikan perasaan dan permasalahan, tidak agresif, tidak ambisius, dan mudah mengalah (Priyangaeni, 2002). Perempuan cenderung lebih dapat mematuhi peraturan dan bersikap sesuai dengan norma yang ada di masyarakat karena perempuan memiliki sifat yang pasif, lembut, tidak agresif, bijaksana, dan mudah mengalah. Pernyataan ini di dukung dengan teori Aube dan Koleganya yang menyatakan bahwa alasan dari perbedaan jenis kelamin adalah karena perempuan merasa terlalu bertanggung jawab akan kesejahteraan orang lain dan sulit untuk bersikap asertif dalam hubungannya (Baron, 2010). Adanya sifat-sifat demikian mendorong perempuan untuk cenderung lebih patuh terhadap peraturan lalu-lintas karena perempuan lebih memiliki rasa tanggung jawab akan kesejahteraan orang lain dan sejak masih anak-anak telah diajarkan untuk selalu patuh terhadap segala hal sehingga perempuan berusaha selalu bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Hasil dari penelitian menunjukkan rerata empiric (RE) pada variabel sikap disiplin berlalu lintas terhadap jenis kelamin sebesar 120,7 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 95, sehingga dapat diketahui bahwa rerata empiric lebih besar daripada hipotetik. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi subjek penelitian tergolong tinggi. Pada dasarnya subjek penelitian memiliki sikap yang terbentuk dari proses sosialisasi, pengetahuan, pengalaman masa hidupnya dan pengaruh budaya masyarakat. Seperti teori yang dikemukakan oleh Katz dan Oechsli (Widiyanta, 2005) mengungkapkan bahwa sikap dapat berubah dan berkembang karena hasil dari proses belajar, proses sosialisasi, arus informasi, pengaruh kebudayaan dan pengalaman baru individu.

Dalam berlalu lintas sikap seseorang dapat dibentuk ketika mereka berkendara di jalan raya. Apabila di daerah mereka terbiasa dengan disiplin berlalu lintas dan mengetahui bahwa dengan menaati peraturan lalu lintas dapat menjauhkan diri dari bahaya atau kecelakaan maka mereka cenderung mematuhi peraturan tersebut. Sebaliknya, jika di tempat tinggal mereka pelanggaran lalu lintas adalah hal yang dianggap wajar karena banyak yang melanggar dan tidak ada sanksi yang tegas bagi pelanggar oleh pihak kepolisian maka mereka cenderung akan melanggar tata-tertib lalu lintas.

Berdasarkan hasil kategori variabel sikap disiplin berlalu lintas menunjukkan bahwa sikap disiplin berlalu lintas laki-laki dan perempuan yang tergolong dalam kriteria rendah berjumlah 1 orang

laki-laki dengan prosentase 100%. Subjek yang termasuk ke dalam kriteria sedang berjumlah 12 orang yaitu, 8 laki-laki dengan prosentase 66,7% dan 4 perempuan dengan prosentase 33,3%. Subjek yang tergolong kriteria tinggi berjumlah 80 orang, yaitu 43 laki-laki dengan prosentase 53,75% dan 37 perempuan dengan prosentase 46,25%. Sedangkan subjek dengan kriteria sangat tinggi berjumlah 26 orang yaitu 9 laki-laki dengan prosentase 34,61% dan 17 perempuan dengan prosentase 65,38%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki sikap disiplin berlalu lintas yang lebih positif dibandingkan laki-laki.

Subjek dalam kategori sangat tinggi memiliki arti bahwa subjek memiliki sikap disiplin yang baik. Seseorang yang senang menaati peraturan lalu lintas dan mempunyai kesadaran diri yang tinggi untuk berkendara sesuai dengan peraturan yang diberlakukan. Hasil penelitian ditemukan pula subjek yang memiliki sikap disiplin berlalu lintas yang tergolong rendah dan sedang, hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang mempengaruhi sikap disiplin berlalu lintas selain jenis kelamin seperti sosial budaya, sosial ekonomi, pendidikan, kesadaran individu, dan usia. Walgito (2003) menjelaskan bahwa faktor sikap cukup banyak, namun ada beberapa yang dianggap penting yaitu faktor fisiologis, faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap, kerangka acuan, komunikasi sosial. Sedangkan Faktor-Faktor yang menyebabkan masyarakat tidak menaati peraturan lalu lintas di jalan raya menurut Permatasari (2009):

usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin.

Dalam kaitan antara sikap disiplin berlalu lintas dengan jenis kelamin, sikap dibentuk dari pengetahuan, proses sosialisasi, pengalaman masa hidup, dan pengaruh kebudayaan yang ada di masyarakat. Sikap disiplin berlalu lintas perempuan lebih positif dibandingkan dengan laki-laki dikarenakan anak perempuan dalam awal masa perkembangan mengalami sosialisasi yang mempengaruhi kepribadiannya, dimulai dari konsep bagaimana perempuan dan laki-laki harus bersikap dan berperilaku. Setiap orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk bersikap dan berperilaku. Di dalam kehidupan bermasyarakat perempuan lebih diperlihatkan sikap patuh dan senantiasa mengikuti norma yang berlaku di masyarakat dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga perempuan lebih bisa mematuhi peraturan lalu-lintas karena sejak kecil perempuan dituntut untuk bersikap patuh atau disiplin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin memberikan pengaruh pada sikap disiplin berlalu lintas. Perempuan lebih memiliki sikap disiplin yang lebih positif dibandingkan dengan laki-laki. Seharusnya sikap disiplin berlalu lintas yang positif sama-sama dimiliki oleh perempuan dan laki-laki agar tercipta arus lalu lintas yang tertib, aman, dan nyaman saat berkendara di jalan raya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1) Ada perbedaan sikap disiplin berlalu lintas ditinjau dari jenis kelamin, dimana perempuan

memiliki sikap disiplin berlalu lintas yang lebih positif dibandingkan laki-laki; 2) Tingkat sikap disiplin berlalu lintas berlalu lintas perempuan tergolong tinggi; dan 3) Tingkat sikap disiplin berlalu lintas berlalu lintas laki-laki tergolong tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis dapat membeikan saran sebagai berikut: 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap disiplin berlalu lintas perempuan lebih positif dibandingkan dengan laki-laki, untuk itu diharapkan agar laki-laki lebih memahami tata tertib lalu lintas dan menerapkannya saat berkendara di jalan raya.2). Sikap disiplin berlalu lintas masyarakat di Kelurahan Kadipiro yang tergolong tinggi, sehingga diharapkan Kelurahan Kadipiro mengadakan sosialisasi lalu lintas pada masyarakat secara berkala agar lebih mengerti dan tetap mempertahankan sikap disiplin berlalu lintas tersebut. Kelurahan sebaiknya juga mempertimbangkan dalam pembuatan surat keterangan utamanya untuk pembuatan SIM, agar anak dibawah 17 tahun tidak diperbolehkan untuk memiliki surat ijin mengemudi.3). Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan tema yang sama diharapkan dapat mengungkap lebih dalam lagi dan mempertimbangkan faktor lain dari sikap disiplin berlalu lintas seperti tingkat pendidikan, sosial ekonomi dan sosial budaya. Sebelum penelitian berlangsung, sebaiknya peneliti lebih tertantang, tidak mudah putus asa dan mempersiapkan diri untuk menghadapi subjek penelitian. Selain itu peneliti untuk lebih cermat dalam menyesuaikan waktu dan kondisi dari subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvianti,I. (2011). Pengungkapan Ideologi Patriarki pada Teks Tatawicara Pernikahan Dalam Budaya Jawa. *Jurnal Ilmiah Informatika Universitas AKI*. Vol.2.No.2.
- Aryono. (2012) .Tingkat Kefatalan Lakalantas di Solo 2012 meningkat 110%. Dalam Solopos Online,Rabu 26 Desember 2012. Diakses pada 22 febuari 2013 di [.po5](#) .
- Baron, R.A. dan D. Byrne.(2012).*Psikologi Sosial*.Jakarta:Erlangga.
- Bramantyo. (2013). Kesadaran Tertib Lalu Lintas di Solo Rendah. Dalam Okezone Online, 13 Desember 2012. Diakses pada 22 Februari 2013di <http://jogja.okezone.com/read/2012/12/13/511/731420/redirect>
- Moemsasiati, I. (2001). Sikap karyawan terhadap Seks Bebas ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin.*Skripsi*.Semarang: Universitas Katholik Soegijapranata.
- Sari, R. (2006).Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro ditinjau dari Jenis Kelamin dan Harga Diri.*Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. Vol.3.No.2.
- Sarwono. (2009).*Psikologi Sosial*.Jakarta:Salemba Humanika.

Soviana. (2011). Pengaruh Kampanye Keselamatan Berkendara (Safety Riding) terhadap Sikap Disiplin dalam Berlalu Lintas. *Skripsi*(Tidak Diterbitkan).Surakarta: Fakultas Muhammadiyah Surakarta.

Walgito. (2011). *Teori-Teori Psikologi Sosial*.Yogyakarta:Andi.

Yunita. (2011). Disiplin Berlalu Lintas Pada Remaja Pengendara Sepeda Motor Ditinjau Dari Motivasi Keselamatan Diri dan Jenis Kelamin. *Skripsi*(Tidak Diterbitkan).Surakarta: Fakultas Muhammadiyah Surakarta.

Yuwono. (2012). Karakter Disiplin Berlalu Lintas dalam Islam.prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami Universitas Muhammadiyah Surakarta.